

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Populasi sapi potong nasional tahun 2021 sebesar 17.977.214 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022), untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging yang semakin tinggi populasi sapi potong saat ini masih belum mencukupi, hal itu dapat dilihat dari angka kebutuhan permintaan daging sapi nasional pada tahun 2021 sebesar 487.802 ton per tahun dan diprediksi terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 498.923 ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu kebijakan yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan persilangan sapi lokal dengan sapi impor yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ternak lokal dengan daya adaptasi yang baik (Anonimus, 2006; Anonimus 2009).

Dengan adanya kebijakan persilangan maka populasi sapi potong bangsa Simental dan Limousin (*Bos taurus*) semakin meningkat dan diminati di masyarakat. Dua bangsa sapi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak karena adanya kombinasi sifat karakteristik dari dua atau lebih bangsa dan juga heterosis (*hybrid vigor*) yang ditampilkan oleh bangsa silangan dari anak dan induknya, akan meningkatkan karakteristik produksi, tetapi tidak reproduksinya. (Astuti, 2004).

Dari pengamatan terhadap 3.282 ekor dari berbagai jenis sapi potong yang dipelihara di peternakan rakyat, diketahui bahwa jarak beranak mencapai 20 bulan, angka kebuntingan 35%, *service per conception* sebesar 3,5 serta *calf crop* hanya 36%. Jarak beranak yang terlalu panjang dan angka kebuntingan yang

rendah tersebut terkait erat dengan tingginya anestrus pasca beranak serta tingginya kawin berulang. Rendahnya performa reproduksi ini merupakan salah satu hambatan peningkatan populasi sapi di Indonesia, maka dari itu dibutuhkan bangsa sapi yang memiliki reproduksi yang lebih efisien. (Putro 2004; Astuti 2004)

Efisiensi reproduksi merupakan cermin keberhasilan suatu peternakan sebab dengan adanya manajemen reproduksi yang baik seekor ternak akan mampu menjaga kontinuitas produksinya berupa anak. Daya reproduksi tinggi disertai dengan pengelolaan ternak yang baik akan menghasilkan efisiensi dan produktivitas ternak yang tinggi. Masalah yang menyebabkan lambatnya perkembangbiakan antara lain lama bunting, jarak waktu dari beranak sampai bunting kembali yang panjang (*days open*), tingkat kebuntingan pada kawin pertama (*conception rate*) yang rendah dan penyakit reproduksi. Masalah tersebut serta faktor yang mempengaruhinya merupakan masalah yang perlu ditangani terlebih dahulu dalam penanganan dan pengelolaan sapi betina (Winugroho 2002; Adjid 2004; Pohan 2008).

Mengingat pentingnya efisiensi reproduksi sebagai penentu perkembangan sapi potong, maka perlu adanya evaluasi reproduksi antara ternak lokal dengan bangsa hasil silangan Limousin dan Simental (*Bos taurus*) yang berasal dari daerah beriklim subtropis, mengingat bangsa *Bos taurus* kurang adaptif terhadap iklim tropis maka akan berpengaruh terhadap efisiensi reproduksi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Calving interval* (jarak beranak) di peternakan rakyat masih tercatat kurang baik, sehingga produktifitas menghasilkan anakan masih rendah, hal tersebut salah satu faktornya adalah kurangnya pengetahuan peternak tentang reproduksi serta manajemen yang kurang baik sehingga *calving interval* tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui dan memperoleh serta menganalisis jarak beranak sapi potong jenis limousin dan simmental yang dipelihara peternak di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo.

## **1.4 Manfaat**

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentu pemilihan jenis sapi untuk dipelihara dalam sistem usaha induk-anak (*cow-calf operation*) di peternakan rakyat.